

PENDIDIKAN SEKSUAL BERBASIS BUDAYA SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK DI INDONESIA

Oleh:

Ridwan Budi Pramono, S.Psi, M.A.
Fakultas Psikologi Universitas Muria Kudus

Abstrak

Pendidikan seks merupakan hal yang masih tabu dibicarakan di Indonesia, terutama di lingkungan pendidikan khususnya di sekolah. Hal ini terlihat dari tidak setujunya menteri pendidikan Muhammad Nuh dengan hal tersebut. Namun seperti yang kita ketahui, banyak fenomena yang terjadi terkait perilaku seks yang ironisnya melibatkan anak-anak sekolah. Ketua Komisi Nasional Perlindungan Anak menyatakan bahwa darurat kekerasan seksual pada anak (KSA) menjadi ancaman di Indonesia. Menurut Laporan akhir tahun 2013 Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA), sebanyak 3.023 kasus pelanggaran hak anak terjadi di Indonesia dan 58% atau 1.620 anak jadi korban kejahatan seksual. KSA adalah bentuk pelecehan dimana orang dewasa atau remaja yang lebih tua menggunakan anak untuk mendapatkan rangsangan seksual. Kekerasan seksual pada anak-anak dapat mengakibatkan trauma fisik, mental, sosial, maupun perilaku dalam jangka waktu pendek maupun panjang. KSA terjadi salah satunya karena anak tidak dibekali pendidikan seks yang cukup untuk melindungi dirinya dari para pelaku kejahatan seksual. Sekolah adalah tempat efektif untuk menyebarkan informasi, membentuk sikap dan dalam mengembangkan keterampilan. Sekolah merupakan tempat kedua setelah rumah dimana anak-anak banyak menghabiskan waktunya berinteraksi dan bersosialisasi. Guru memegang peranan utama di lingkungan sekolah. Pendidikan seks yang menjadi bekal guru harus disesuaikan dengan peruntukannya, sehingga tidak ada lagi rasa tabu ketika mendengar istilah pendidikan seks. Konten dan penyampaian yang tepat yang disesuaikan dengan budaya Indonesia akan membantu merubah persepsi masyarakat tentang pendidikan seks itu sendiri, dan pada akhirnya diharapkan pendidikan seks menjadi salah satu benteng utama sekolah dalam melindungi anak didiknya dari KSA.

Kata Kunci: pendidikan seks, kekerasan seksual pada anak

PENDAHULUAN

Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) mencatat laporan tindak kekerasan anak yang terjadi pada tahun 2014 mulai Januari-April 2014, terdapat 342 kasus. Dari angka tersebut, banyak kasus terjadi di lingkungan sekolah. "Dari 342 laporan ke Komnas PA, daerah paling rawan Jakarta Timur. Tahun ini cukup menakutkan karena terjadi justru di lingkungan sekolah dan pelakunya adalah pengelola sekolah itu maupun peserta didik," kata Ketua Komnas PA, Arist Merdeka Sirait saat dihubungi, Senin (Tribunnews.com, 12 Mei 2014).

Untuk Yogyakarta, kasus KSA ditangani oleh Pusat Pelayanan Terpadu Perlindungan Perempuan dan Anak (P2TP2A). Berdasarkan data P2TP2A dari tahun 2009 sampai dengan 2010 terjadi sebanyak 81 kasus yang terdiri atas KSA, kekerasan fisik dan penelantaran sebanyak 40% di wilayah Sleman, 26% di kotamadya, 18% di Bantul, 10% di Gunung Kidul dan 5% di Kulon Progo (Laporan data Kasus P2TP2A, 2010). Data dari BPPM/ FKP2PA Provinsi DIY menjelaskan bahwa pada tahun 2009, jenis kekerasan yang paling banyak dilakukan pada anak adalah kekerasan seksual, yakni sebanyak 152 kasus (72,7%). Jenis kekerasan pada anak yang paling banyak dilakukan di tahun 2010 tetap berupa kekerasan seksual, yakni sebanyak 113 kasus (61,4%).

Ilustrasi dari dua kota ini menggambarkan bahwa KSA harus menjadi perhatian utama, Ketua Komnas PA menyatakan bahwa darurat KSA menjadi ancaman di Indonesia. Menurut Laporan akhir tahun 2013 Komnas PA, sebanyak 3.023 kasus pelanggaran hak anak terjadi di Indonesia dan 58% atau 1.620 anak jadi korban kejahatan seksual. Dibandingkan dengan tahun 2012, jumlah korban kekerasan seksual pada anak tahun 2013 naik hingga mencapai 60% (Komnas PA, 2013). Dilihat dari klasifikasi usia, dari 3.023 kasus tersebut, sebanyak 1.291 kasus (45%) terjadi pada anak berusia 13 hingga 17 tahun, korban berusia 6 hingga 12 tahun sebanyak 757 kasus (26%), dan usia 0 hingga 5 tahun sebanyak 849 kasus atau 29%. lebih lanjut Arist menjelaskan, pada tahun 2013, Komnas PA mencatat sebanyak 3.339 kasus kekerasan anak, 58 persen dari laporan tersebut merupakan kejahatan seksual. Dirinya memprediksi, untuk tahun 2014 tingkat kejahatan seksual akan meningkat. "Kalau empat bulan saja hampir 300-400 laporan maka akan lebih tinggi nanti jumlahnya.

Perbedaannya, tahun 2013 lebih banyak kejahatan seksual di lingkungan keluarga, di tahun ini lebih banyak di lingkungan sekolah," jelasnya. (Tribunnews.com, 12 Mei 2014).

Menurut Undang-Undang Perlindungan Anak RI no.23 tahun 2002 pasal 1 ayat 1, yang dimaksud dengan “anak” adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih berada dalam kandungan. UU PA no. 23 tahun 2002 menyebutkan bahwa, setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi (UU RI No.23 tahun 2002).

Pohan, dkk (2011) menyatakan bahwa sekolah merupakan tempat yang efektif untuk menyebarluaskan informasi, membentuk sikap dan mengembangkan keterampilan. Goldman (2014) mengemukakan bahwa guru, sebagai pendidik dan pengasuh profesional anak, idealnya ditempatkan untuk berkontribusi terhadap perlindungan anak. Guru diharapkan dapat memfasilitasi pencegahan KSA di kelas. Wurtele (dalam Scholes, 2012) juga menyampaikan bahwa guru memiliki peran yang signifikan dalam pencegahan KSA dan memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan pemahaman yang berkontribusi pada keamanan anak-anak dalam penjagaan mereka. Walsh (dalam Scholes, 2012) mengemukakan bahwa guru yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap positif terhadap perlindungan anak dapat berkontribusi dalam keamanan murid-muridnya. Penyebaran informasi, pembentukan sikap dan keterampilan membutuhkan pengetahuan dan keahlian guru dalam menyampaikan tema yang diinginkan agar bisa diserap oleh anak didik.

Koentjaraningrat (2003) mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar. Tylor (dalam Ratna dan Kutha, 2005) menyatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan aktivitas manusia, termasuk pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan lain. Dari dua pengertian ini dapat diambil kesimpulan bahwa informasi yang dimiliki oleh guru termasuk sikap dan keterampilannya harus sesuai dengan budaya pada lingkungan tersebut.

Selama ini pendidikan seks merupakan hal yang masih tabu dibicarakan di Indonesia, terutama di lingkungan pendidikan khususnya di sekolah. Hal ini terlihat dari

tidak setujunya menteri pendidikan Muhammad Nuh dengan hal tersebut. Namun seperti yang kita ketahui, banyak fenomena yang terjadi terkait perilaku seks yang ironisnya melibatkan anak-anak sekolah. Pendidikan seks yang mereka dapat justru tidak berasal dari orang yang seharusnya mempunyai peranan penting dalam kehidupan mereka, seperti orang tua atau guru mereka. Pendidikan seks justru mereka dapat dari media elektronik maupun cetak dalam bentuk majalah, koran, tayangan sinetron, laman internet dan sebagainya.

Kita tidak bisa menutup mata bagaimana kekerasan seksual terjadi di sekitar kita, dan seolah menjadi wabah yang sukar dikendalikan. Pendidikan seks menjadi salah satu cara yang bisa kita lakukan untuk menanggulangi wabah tersebut. Tentunya, pendidikan seks yang ada, kontennya disesuaikan dengan budaya Indonesia yang kita pahami cukup sensitif dalam hal ini.

PEMBAHASAN

1. Kekerasan Seksual Pada Anak

Kekerasan terhadap anak-anak (KSA) menurut *The National Center of Child abuse and neglect* adalah kontak seksual antara anak dan orang yang lebih dewasa yang menggunakan anak sebagai pemuas nafsu seksualnya. Ayres (2007) menyatakan KSA ini melibatkan anak-anak sampai dengan usia 18 tahun. KSA termasuk juga didalamnya ekhhibitionisme, mengintip, membelai, merayu, seks oral dan hubungan seksual. Kekerasan seksual pada anak adalah bentuk pelecehan dimana orang dewasa atau remaja yang lebih tua menggunakan anak untuk mendapatkan rangsangan seksual. Pelaku pelecehan seksual pada anak-anak pada sebagian besar kasus yang terjadi adalah orang yang dekat dengan korban, sehingga risiko anak menjadi korban menjadi besar.

Okoroafor (2012) mengemukakan bahwa kekerasan seksual pada anak adalah penyalahgunaan kekuasaan ketika orang yang lebih tua, kuat dan berpengetahuan mengambil keuntungan dari anak untuk memuaskan kepuasan emosi dan seksual. Kekerasan pada anak adalah perbuatan fisik dan sebuah pengalaman psikologis. Perbuatan fisik, dimaksudkan bahwa kekerasan terhadap anak melibatkan sentuhan dan non sentuhan. Sebagai pengalaman psikologis dimaksudkan bahwa kekerasan pada anak

merepresentasikan penyalahgunaan kekuasaan dan otoritas. Pelaku kejahatan memuaskan kepuasan emosional dan seksualnya, dan anak-anak terluka serta mengalami kebingungan.

Fenomena KSA layaknya gunung es, hanya sedikit yang terlihat dipermukaan. Kasus KSA menjadi sangat mengkhawatirkan karena berisiko terjadi pada semua anak, siapa saja bisa menjadi pelaku, dan dapat terjadi dimana saja. Korban KSA dapat berasal dari berbagai tingkat sosial ekonomi dan usia, baik laki-laki maupun perempuan (Bolen, 2003; Cecen-Erogul & Harisci, 2013). Berliner (dalam Olafson, 2011) mengungkapkan bahwa risiko lebih besar dimiliki oleh anak perempuan, anak dengan keterbelakangan mental, dan anak yang hidup tanpa paling tidak satu orang tua kandung. Kinnear (2007) juga mengungkapkan, pelaku KSA pun bisa siapa saja, baik orang yang sudah memiliki niat maupun orang yang tiba-tiba memiliki kesempatan.

Kekerasan seksual pada anak-anak dapat mengakibatkan trauma fisik, mental, sosial, maupun perilaku. KSA mempunyai dampak jangka pendek maupun jangka panjang. Briere & Runtz (dalam Meyerson, 2002) menemukan bahwa orang dewasa yang mengalami kekerasan seksual waktu anak-anak menderita permasalahan emosional dan perilaku di kemudian hari. Wohab dan Akhter (2010) menyebutkan bahwa anak yang memiliki pengalaman kekerasan dalam waktu yang lama akan menyebabkan rendahnya *self-esteem*, perasaan tidak berharga, pandangan yang tidak baik terhadap seks. Anak juga menjadi pendiam dan curiga terhadap orang dewasa, dan akan tertekan dalam kehidupannya. Mereka tidak dapat menaruh perhatian sepenuhnya terhadap pekerjaan dan tugas-tugas yang lain.

Margaritoliu (2010) menyampaikan hal yang sama bahwa kekerasan seksual pada anak akan memberikan dampak yang bervariasi pada kepribadian korban seperti reaksi emosi, persepsi diri, reaksi fisik dan somatis, seksualitas, dan hubungan sosial. Efek dari kekerasan seksual (seperti kecemasan, depresi, perilaku agresif, perilaku menarik diri dari pergaulan) tergantung pada intensitas dan frekuensi dari kekerasan seksual yang terjadi pada korban.

Kilpatrick (dalam Okofoar, 2012) dalam penelitiannya menemukan bahwa KSA dapat mencederai kondisi emosional psikologis dan kesehatan fisik. Kesulitan emosi dan perilaku ini dapat menimbulkan gangguan yang signifikan pada perkembangan anak normal dan seringkali berdampak selamanya, yang mengarah kepada disfungsi dan

stress ketika memasuki masa dewasa. Konsekuensi KSA tidak terbatas pada korban tetapi juga berpengaruh kepada masyarakat secara keseluruhan.

2. Pendidikan Seksual Berbasis Budaya

KSA terjadi salah satunya karena anak tidak dibekali pendidikan seks yang cukup untuk melindungi dirinya dari para pelaku kejahatan seksual. Kurangnya pengetahuan anak mengenai KSA merupakan salah satu kondisi yang menyebabkan terjadinya KSA (Finkelhor, 2007; Kenny, dkk., 2008). Anak-anak memiliki sedikit pengetahuan mengenai kekerasan seksual, bahkan mungkin menganggap bahwa sentuhan seksual merupakan suatu hal yang pantas (Daro, 1994; Cecen-Erogul & Harisci, 2013; Kenny, dkk., 2008; Krahe & Knappert, 2009).

Pendidikan seks saat ini masih menjadi pro kontra dalam dunia pendidikan, terakhir adalah pendapat Menteri Pendidikan Nasional Mohammad Nuh menyatakan, tidak setuju dengan keinginan sejumlah pihak agar diberikan pendidikan seks di sekolah kepada murid, terkait dengan maraknya peredaran film porno yang diduga dilakukan oleh sejumlah artis. "Saya mungkin sebagai orang yang kuno. Tapi saya melihat bahwa pendidikan seks di sekolah tidak perlu," kata Mendiknas M Nuh, kepada pers di Istana Wapres Jakarta, Rabu. (Antara News, 2010).

Banyaknya pro kontra yang terjadi di masyarakat, harus dilihat secara objektif. Konten dari pendidikan seks itu sendiri, harus tetap dicermati. Menurut *United States Agency International Development* (USAID), pendidikan seks disekolah menyediakan berbagai pendidikan yang menyeluruh meliputi penundaan hubungan seks sebelum menikah, informasi bagaimana melakukan hubungan seks yang aman dan cara mencegah kehamilan dan penyakit menular seksual. Pendidikan seks di sekolah adalah program yang didesain untuk mengurangi risiko penyakit HIV. Program ini meliputi pengetahuan tentang HIV, penggunaan kondom, efikasi diri terkait pencegahan HIV (kepercayaan diri menolak berhubungan seks atau penggunaan kondom sebelum berhubungan seks), pengalaman seks kali pertama dan jumlah pasangan seksual.

Senada dengan USAID, *Sex Education Forum* (SEF) menyatakan bahwa *Sex and Relationship Education* (SRE) adalah pembelajaran tentang aspek fisik, sosial dan emosional tentang masa pertumbuhan, hubungan antara dua manusia, seks, seksualitas manusia dan kesehatan seksual. SRE bertujuan untuk membekali anak-anak dan remaja dengan informasi, keahlian dan nilai-nilai yang mereka butuhkan untuk menjalani

hubungan yang aman, menyenangkan dan sama sama memuaskan dan bertanggung jawab terhadap kesejahteraan dan kesehatan seksual mereka. SRE mendorong perubahan perilaku, meliputi pengurangan hubungan seksual yang tidak diinginkan dan tidak terlindungi, dan mengurangi perilaku yang bisa melukai diri sendiri maupun orang lain, meliputi kejahatan seksual seperti penyerangan dan kekerasan seksual. Wight (2011) menyatakan SHARE (*Sexual Health and Reproductive Education*) yang diselenggarakan di lingkungan pendidikan negara Inggris berisi 20 program untuk anak usia 13 sampai 15 tahun. Program ini berisi: fisiologi, hubungan antar manusia, pengalaman awal terkait seks, kontrasepsi, cara menjadi orang tua, penyakit menular seksual (PMS), dan keahlian dalam komunikasi terkait hubungan seksual, penggunaan kondom dan akses ke pelayanan kesehatan lokal.

Jika melihat konten tentang pendidikan seks diatas, tentunya penolakan Menteri Pendidikan Muhammad Nuh sangat beralasan. Perbedaan budayalah yang menyebabkan perbedaan konten dari pendidikan seks. Budaya asing yang cenderung mendasarkan pada liberalisme dan tidak menitikberatkan pada agama, berpengaruh kepada konten dari pendidikan seks di luar negeri. Pendidikan seks tidak hanya menekankan pada penundaan hubungan seksual sebelum menikah, tetapi juga memberikan opsi pada hubungan seksual yang aman, cara mencegah dari kehamilan dan PMS, termasuk juga penggunaan kondom dan alat kontrasepsi lainnya.

Bagaimana dengan Indonesia? kekerasan seksual di kalangan anak-anak semakin meningkat, dan mau tidak mau pendidikan seks menjadi bagian yang tidak terelakkan dalam pendidikan kita. Kirby (2007) memeriksa 48 program SRE dan menemukan bahwa 40 persen program ini mempunyai pengaruh yang signifikan dalam tiga aspek perilaku: menunda hubungan seks kali pertama; mengurangi jumlah pasangan seksual; dan meningkatkan penggunaan kondom atau kontrasepsi. Masih menurut Kirby (2007) juga menyatakan bahwa remaja yang mengikuti program SRE cenderung menggunakan kondom dan alat kontrasepsi ketika mereka berhubungan seks.

Wurtele (dalam Scholes, 2002) menyampaikan bahwa inilah saat bagi orang dewasa untuk berkontribusi dalam melindungi anak-anak dan menciptakan lingkungan yang aman dengan mengimplementasikan intervensi pencegahan yang meliputi guru, orang tua, dan praktisi sebagai pendekatan interdisipliner yang memiliki potensi besar dalam menjaga anak-anak agar aman dari KSA.

Pendidikan seks di Indonesia harus dibatasi pada koridor pencegahan kekerasan seksual. Kita juga harus mengindahkan bahwa budaya kita berbeda dengan budaya asing. Penulis saat ini membatasi pada budaya Jawa dikarenakan keterbatasan penulis terhadap pemahaman keanekaragaman budaya di Indonesia. Dalam budaya Jawa, ada perbedaan panggilan yang disesuaikan dengan jenis kelamin anak, untuk laki-laki seperti kulup, le (*thole*), Gus (*bagus*), Nang (*lanang*), Lik (*Kelik*) dan penyebutan anak perempuan dengan Nok (*Dhenok*), Wuk (*Gawuk*), Ndhuk (*Gendhuk*).

Roqib (2008) menyatakan dalam budaya Jawa, pendidikan seks dimulai dari hubungan-hubungan sosial pada masa remaja dalam sistem sosial Jawa yang erat sangkut-pautnya dengan proses tercapainya tingkat kedewasaan biologis. Masalah seks tidak pernah dibicarakan secara terbuka dalam keluarga dan masyarakat Jawa umumnya, meskipun dalam percakapan banyak lelucon mengenai seks. Oleh karena ada rasa tabu dalam pembicaraan seks, orang Jawa memiliki simbol Lingga-yoni. Lingga melambangkan *falus* atau penis, alat kelamin laki-laki, sedangkan Yoni melambangkan vagina, alat kelamin perempuan. Hariwijaya (dalam Roqib, 2008), menyatakan bahwa pelukisan seksual dalam khasanah filsafat Jawa dikenal dengan *isbat curiga manjing warangka* yang arti lugasnya adalah keris masuk ke dalam sarungnya.

Suadirman (2014) menyatakan bahwa dalam budaya Jawa ada upacara Tarapan, upacara ini merupakan upacara yang diperuntukkan bagi anak perempuan yang mendapatkan haid pertama kali, biasanya pada usia sekitar 12 sampai 15 tahun. Secara umum upacara tarapan dimaksudkan untuk:

1. Menghindarkan individu yang dalam keadaan kritis dari gangguan gaib.
2. Menyatakan kepada khalayak ramai bahwa individu yang diupacarai telah memasuki status sosial yang baru, yaitu dari masa kanak-kanak menuju masa remaja/dewasa. Semenjak saat itu, anak perempuan tersebut sudah siap (secara fisik) untuk dibuahi dan menjalani kehamilan sebagai salah satu tugas seorang perempuan.
3. Memberikan pendidikan kepada individu yang bersangkutan bahwa dia sudah memasuki tahap kehidupan yang lebih tinggi yaitu kehidupan masa dewasa.

Masih menurut Suadirman (2012) muatan pendidikan dari upacara ini adalah untuk menyadarkan anak untuk menjaga kesuciannya, menjaga diri dari pergaulan lawan jenis, mengingat dirinya sudah matang secara seksual, artinya bila terjadi

hubungan seksual tidak mustahil terjadi kehamilan. Oleh karenanya anak perlu berhati-hati dalam pergaulan dengan lawan jenis demi menjaga kesuciannya.

Namun disisi lain, bagaimana budaya Jawa juga permisif memandang seks bebas, Roqib (2007) menyampaikan bahwa keperawanan dan seks bagi masyarakat yang “berperadaban rendah” di Jawa sebagaimana tergambar dalam Trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* menjadi sangat terbuka dan bebas. Diantaranya sebagai berikut:

1. *Free Sex* merupakan sesuatu yang dalam kondisi tertentu dianggap wajar oleh sebagian masyarakat Jawa, meskipun hanya ditujukan pada perempuan tertentu.
2. Keperawanan bagi perempuan tertentu merupakan hal suci yang hanya bisa dipersembahkan pada suami, tetapi bagi orang tertentu seperti ronggeng atau semacamnya, keperawanan menjadi alat mewisuda status atau profesi sebagai ronggeng, artis, atau bintang film.
3. Keperawanan karena tidak dimaknai sebagai sesuatu yang sakral dan hanya boleh diberikan kepada suami yang sah, maka sebagian masyarakat karena dasar cinta kepada kekasihnya secara sadar melakukan pemberian “hadiah keperawanan” kepada orang yang dicintainya dengan pertimbangan dari pada direnggut oleh orang yang tidak diharapkannya.

Perlu diketahui bahwa novel *Ronggeng Dukuh Paruk* adalah buku fiksi, namun Roqib (2007) menyatakan bahwa karya sastra merupakan fakta yang difiksikan. Realitas adalah produk dan konstruksi manusia, dan menurut pengakuan penulis novel tersebut, bahwa data sejarah dan budaya yang ada dalam trilogi novel tersebut merupakan fakta riil dan pernah terjadi, hanya saja sebagian dari budaya yang ada itu sudah tidak bisa ditemukan lagi.

Budaya Jawa juga berakulturasi dengan budaya lain, masyarakat Jawa waktu itu yang beragama Hindu, lambat laun menerima kehadiran Islam sebagai sebuah agama baru yang akhirnya menjadi agama yang paling banyak dianut di Indonesia. Susanto (dalam Roqib, 2007) menyatakan bahwa kebudayaan memiliki ciri yaitu penyesuaian manusia kepada lingkungan hidupnya dalam rangka untuk mempertahankan hidupnya sesuai dengan kondisi yang menurut pengalaman atau tradisinya merupakan hal yang terbaik. Koentjaraningrat (1994) menyatakan bahwa “rasa” sangat diperhatikan di Jawa dalam rangka menciptakan harmonitas sosial. Masyarakat Jawa berperasaan halus,

berusaha untuk menjaga hubungan baik dengan orang lain, membantu orang lain sebanyak mungkin, membagi rizki dengan para tetangga, berusaha mengerti perasaan orang lain, dan kemampuan seseorang untuk dapat menghayati perasaan orang lain (*tepasalira*), oleh sebab itu, anak-anak selalu diajarkan untuk berusaha mendekati sifat-sifat itu. Hal inilah yang membuat akulturasi budaya jawa dan Islam akhirnya terjadi, interaksi yang terjadi selama berabad-abad yang mengakibatkan perubahan nilai-nilai dan pandangan terhadap seks.

Pendidikan seks dalam Islam, dimulai sejak anak-anak. Hal ini menurut Roqib (2008) posisi anak dalam keluarga yang amat penting membuat sejumlah tokoh membuat risalah, pesan khusus untuk anak. Lukman al-Hakim pesan edukatifnya diabadikan dalam al-Qur'an dan menjadi rujukan bagi pembacanya. Imam Ghazali juga membuat risalah kecil, *Ayyuha al-Walad*, untuk anak-anak agar memiliki perhatian yang tinggi terhadap ilmu, moral, kerja positif, jiwa dan spiritual.

Penanaman rasa malu jika kemaluannya terlihat dan membiasakan anak-anak berpakaian sopan. Pada usia 6-7 tahun menanamkan perbedaan fisik antara lelaki dan perempuan, di usia 7 tahun juga Islam memerintahkan pemisahan tidur antara anak-anak dan tidak diperkenankan satu selimut dengan orang lain. Islam juga melatih anak-anak agar tidak mandi baik dengan anak lelaki maupun perempuan. pandangan Islam tentang hubungan seks sebelum nikah pun sudah jelas, bahwa pernikahanlah yang menghalalkan hubungan seks tersebut.

Pendidikan seks yang memuat pengetahuan dan ketrampilan selainya memperhatikan budaya yang sudah ada dan terbentuk di masyarakat. Konteks budaya Indonesia khususnya Jawa yang terkesan mentabukan istilah-istilah yang vulgar juga harus diperhatikan dalam penyampaian materi-materi pendidikan seks. Namun juga terdapat fakta bahwa budaya Jawa juga permisif terhadap seks bebas, yang akhirnya menggaris bawahi pentingnya membahas konten dari pendidikan seks bagi anak-anak kita secara lebih mendalam.

KESIMPULAN

Kasus kekerasan seksual pada anak yang semakin meningkat dari tahun ke tahun membuat kita harus berpikir bagaimana menanggulangi hal tersebut. Pelaku KSA tidak hanya melukai korban secara fisik, namun pelaku juga melukai korban secara emosi. Bahkan ketika hal itu sudah tidak dilakukan lagi, korban masih mengalami trauma yang mencederai kondisi emosional psikologis dan kesehatan fisik dalam jangka waktu yang lama.

Fakta yang menyebutkan bahwa kekerasan seksual mulai terjadi di lingkungan sekolah, harusnya menyadarkan kita untuk segera membuat formulasi pendidikan seks yang bisa diterima oleh masyarakat dan budaya Indonesia. Jika mengacu pada pendidikan seks di luar negeri, maka memang tujuannya akan berbeda, tujuan pendidikan seks di luar negeri menitik beratkan pada hubungan seksual yang aman, sehat dan menekan penyebaran HIV dan PMS. Tentunya hal ini bertentangan dengan budaya Indonesia yang sangat erat kaitannya dengan agama, dalam hal ini pandangan Islam tentang hubungan seks diluar pernikahan.

Namun di sisi lain, pentabuan permasalahan seks, membuat anak-anak kita belajar seks bukan dari tempat seharusnya mereka belajar, yakni dari orang tua atau sekolah. Dunia dengan segala informasi yang bisa diakses dan tidak terbatas, menjadi guru baru bagi anak-anak kita dalam pendidikan seks ini, yang menjurus pada perilaku seks dan juga kekerasan seksual.

Pendidikan seks di Indonesia harus lebih menekankan pada pengetahuan tentang seksualitas, tanpa memfokuskan diri pada hubungan seksual yang aman dan sehat. Pendidikan seks di Indonesia juga harus melihat budaya yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Budaya Jawa menyiratkan bahwa seks bukanlah hal yang tidak diterima oleh masyarakat, namun ketika hal tersebut menjadi sebuah hal yang resmi maka hal itu menjadi tabu, sehingga ada perhalusan makna dan simbol-simbol seks itu sendiri. Konten pendidikan seks di Indonesia haruslah peka mengenai hal tersebut, termasuk bagaimana mengakomodir pandangan Islam terkait hubungan seksual diluar nikah. Hal itu menjadi mungkin dan tidak terbantahkan, menilik pernyataan USAID yang menyatakan bahwa penundaan hubungan seksual sebelum menikah adalah metode yang paling efektif 100% untuk mencegah HIV dan PMS.

SARAN

Paper ini hanya mengupas sekelumit budaya Jawa dan pengaruh Islam sebagai agama terbesar di Indonesia mengenai pandangannya terhadap pendidikan seks dan seks itu sendiri. Keanekaragaman budaya dan agama di Indonesia haruslah menjadi pertimbangan utama dalam menentukan konten dari pendidikan seks di Indonesia. Tujuannya, nilai-nilainya, dan sangat memungkinkan cara penyampaian materi pendidikan seks itu sendiri yang akan berbeda dari masing masing wilayah di Indonesia disesuaikan dengan budaya yang berlaku di daerah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayres L, Curdy LM, Bealle K, Pasiert S, Chandler N, Reeves C, Finkelhor D, Saunders B, Kornbluth J, Warrens L. Seven Steps to Protecting Our Children, Darkness to Light .(2007).www.preventchildsexualabuse.org
- Bolen, R.M. (2003). Child Sexual Abuse: Prevention or Promotion. *Social Work*, 48, 2.
- Cecen-Erogul, A.R. & Harisci, O.K. (2013). The Effectiveness of Psycho-educational School-Based Child Sexual Abuse Prevention Training Program on Turkish Elementary Students. *Educational Sciences:Theory & Practice*, 13, 2, 725-729.
- Daro, D.A. (1994). Prevention of Child Sexual Abuse. *Sexual Abuse of Children*, 4,2.
- Finkelhor, D. (2009). The Prevention of Child Sexual Abuse through Educational Programs Directed toward Children. *Pediatrics*, DOI: 10.1542.
- Goldman, J.D.G., Grimbeek, P. (2014). Child sexual abuse an mandatory reporting intervention preservice content preferred by student teachers. *Journal of child sexual abuse*. Vol 23:1, 1-16
- Kenny, M.C., Capri, V., Kolar, R.R., Ryan, E.E., Runyon, M.K. (2008). Child sexual abuse: from prevention to self-protection. *Child Abuse Review*. Vol. 17, Hal. 36-54
- Kinnear, K.L. (2007). *Childhood Sexual Abuse* (second edition). Santa Barbara: ABC-CLIO, Inc.
- Kirby, D. (2007). Emerging Answer 2007: Research Findings on Programs to Reduce Teen Pregnancy and Sexually Transmitted Diseases. *National Campaign to Prevent Teen and Unplanned Pregnancy*. Washington DC.
- Koentjaraningrat. (1994). Kebudayaan Jawa. *Balai Pustaka*. Jakarta
- (2003). Pengantar Antropologi I. *Rineka Cipta*. Jakarta
- Krahe, B & Knappert, L. (2009). A Group-Randomized Evaluation of a Theatre-Based Sexual Abuse Prevention Programme for Primary School Children in Germany. *Journal of Community and Applied Psychology*, 19, 321-329.
- LPA Yogyakarta. (2006, 2007, 2008). Data Kekerasan Seksual pada Anak. Yogyakarta
- Margaritoiu, A & Aftimie, S. (2012). Abused children's self esteem. *Social and behavioral sciences*. Vol 46, 4580 – 4584

- Meyerson, L.A., Long, P.J., Miranda, R., Marx, B.P. (2002). The influence of childhood sexual abuse, physical abuse, family environment, and gender on the psychological adjustment of adolescents. *Child abuse & neglect*. Vol. 26, Hal. 387-405.
- Okoroafor & Clara, N. (2012). Primary prevention knowledge of parents and teachers of nursery and play group on childhood sexual abuse. *International journal of evaluation and research in education*. Vol.1, No.2, Hal. 73-78
- Olafson, E. (2011). Child Sexual Abuse: Demography, Impact, and Intervention. *Journal of Child & adolescent Trauma*, 4,8 – 21.
- Pohan, M.N., Hinduan, Z.R., Riyanti, Mukaromah, E., Mutiara, T., Tasya, I.A., Sumintardja, E.N., Pinxten, W.J.L., & Hospers, H.J. (2011). Hiv-Aids Prevention Through A Life-Skills School Based Program in Bandung, West Java, Indonesia: Evidence of Empowerment and Partnership in Education. *Procedia Social and Behavioral Sciences*. Vol.15: 526–530
- Ratna, Nyoman Kutha. (2005). Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta. *Pustaka Pelajar*. Yogyakarta
- Roqib, M. (2007). Seks Bebas dalam Cermin Budaya Jawa: Pandangan Kearifan Lokal terhadap Perilaku Free Sex. *Jurnal Studi Islam dan Budaya*. Vol. 5, 106-127.
- (2008). Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*. Vol 13. 271-286.
- Sex Education Forum. (2010). Evidence Briefing. www.sexeducationforum.org.uk.
- Scholes, L., Jones, C., Hunt, C.S., Rolfe, B., Pozzebon, K. (2012). The teachers' role in child sexual abuse prevention program: implications for teacher education. *Australian journal of teacher education*. Vol. 37.
- Suardiman, S.P. (2012). Upacara Tarapan dalam Budaya Jawa (Suatu Kajian Pendidikan dalam Upaya Pelestarian Kearifan Lokal). *Laporan Penelitian*. LPPM UNY.
- USAID. (2013). Research to Prevention, School-Based Sex Education, Rigorous Evidence-Usable Results.
- Wight, D. (2011). The Effectiveness of school-based sex education: What do rigorous evaluations in Britain Tell us?. *Journal Education and Health*. Vol.29 No. 4.
- Wohab, M, A. & Akhter, S. (2010). The Effects of Childhood Sexual abuse on Children's Psychology and Employment. *Procedia Social and Behavioral Sciences*. Vol 5 Page 144-149.

<http://www.tribunnews.com/nasional/2014/05/12/komnas-anak-2014-kekerasan-seksual-paling-tinggi-terjadi-di-sekolah>

<http://www.antaraneews.com/berita/207199/mendiknas-tidak-setuju-pendidikan-seks-di-sekolah>